

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Inilah kebenaran yang tak diragukan oleh orang yang budinya terbuka oleh realitas. Oleh karena itu, agar bisa berada dan mengembangkan dirinya, manusia dalam banyak hal membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat¹.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadirannya pun juga ikut mempengaruhi perkembangan pribadi banyak orang lain. Perkembangan individu terjadi dalam hubungan antar pribadi². Syarat sebagai individu ialah bahwa ia mempunyai identitas diri yang tidak terbagi sehingga ia bisa dibedakan dari yang lain. Individu manusia terkait dengan keunikan. Keunikan itu berakar pada dimensi kerohanian. Aspek kerohanian individualitas manusia terkait dengan kemampuan untuk berdiri sendiri. Sebagai individu manusia memang merupakan jenis yang sama. Namun nilainya tidak pada kesamaan jenis yang dimilikinya. Individualitas manusia terkait dengan kualitas. Dia dikehendaki demi dirinya sendiri. Ia menentukan diri dan khas bagi dirinya sendiri. Sebagai pribadi manusia mempunyai

¹Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid IV Tentang Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, (Mauere: Ledalero, 2003), hlm.1.

² Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 74.

kemampuan untuk menemukan dirinya sendiri³. Ia juga memiliki cara berbeda yang khas dibandingkan dengan makhluk yang lain. Persamaannya, baik manusia maupun infrahuman mempunyai individualitas. Perbedaannya terletak pada derajat kesatuan. Bagi manusia diri merupakan sumber kegiatan dan tindakan⁴.

Manusia juga memberi makna bagi kehidupannya dengan mempertimbangkan segala tindakannya. Tidak hanya mempertimbangkan, melainkan ia juga menyatakan apa yang dipertimbangkan. Karena itu manusia bukan saja *the rational being*, melainkan juga *the act of being*. Artinya, kualitas manusia sebagai pribadi diungkapkan melalui perbuatan nyata sehari-hari. Hidup manusia tertuju pada sesuatu yang mengatasi dirinya. Dengan sifat otonomnya ia memilih mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengambil keputusan terhadap tindakannya.

Manusia sebagai pusat *pelaku rasional* yakni pelaku bebas yang mampu mengambil keputusan untuk mereka sendiri, dan menentukan perilaku mereka dengan akal budi. Akal budi adalah hakekat manusia. Martabat seorang manusia terletak pada kenyataan bahwa dia bertindak sesuai dengan akal budinya⁵. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia mempunyai pengertian, berarti bahwa ia memahami adanya alternatif-alternatif untuk bertindak. Manusia sanggup untuk menentukan tindakannya sendiri.

³ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 32-34.

⁴ *Ibid.*

⁵ Paulus Budi Kleden, *Sejarah Filsafat Barat Kuno-2 Filsafat Abad Pertengahan*, Ledalero, 2002.

Sebagai pribadi, manusia bukan konsep yang abstrak. Ia adalah makhluk yang konkret. Realitas manusia sebagai pribadi terungkap dalam elemen-elemen seperti karakter, akal budi, suara hati, perasaan, serta kebebasan. Elemen-elemen ini terkait dengan pribadi. Semua elemen ini bersifat personal⁶.

Manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Sebagai persona manusia memang mampu berdiri sendiri. Akan tetapi ia tidak bisa ada dan berkembang tanpa kehadiran subjek yang lain. Eksistensi manusia adalah koeksistensi. Artinya, ada manusia adalah ada bersama dengan orang lain. Sebagai persona mengadakan komunikasi dengan sesamanya, dan membuka diri serta menyerahkan diri sendiri kepada mereka adalah kebutuhan pokok manusia. Hal ini merupakan keharusan dari tuntutan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ada manusia adalah ada bersama. Artinya, kehidupan manusia sesungguhnya merupakan perpaduan antara manusia dengan manusia yang lain. Jadi kodrat manusia sebagai pribadi adalah “mengada bersama dengan pribadi-pribadi yang lain” (*being with other-persons*)”. Dalam kebersamaan dengan orang lain, subjek menyadari bahwa dirinya tidak menjadi diri yang sebenarnya tanpa kehadiran orang lain. Ia sadar bahwa perkembangannya hanya terjadi karena keberadaan orang lain. Dengan demikian “Aku” menjadi diriku, karena ada “Engkau”. Realitas sosialitas ini tidak bisa disangkal dan tidak pula mampu dihindari. Jadi, ada bersama merupakan imperatif kategoris bagi manusia⁷.

⁶ Kasdin Sihotang, *Op. Cit*, hlm. 47-48.

⁷ *Ibid.*, hlm. 102-104.

Manusia adalah persona, tetapi ia harus dipersonalisasikan. Semakin manusia menuju keunikannya sebagai pribadi, semakin berkembang juga kualitas sosialitasnya. Manusia dibentuk oleh orang lain dan dunianya⁸. Solidaritas merupakan nilai lain dari sosialitas manusia. Max Scheler berpandangan bahwa, solidaritas personalistik adalah solidaritas yang mengatasi kepentingan keseluruhan dan kepentingan individu. Solidaritas ini berdasarkan penghargaan terhadap pribadi manusia sebagai nilai tertinggi. Solidaritas ini hanya menjadi nyata dalam komunitas yang mengakui eksistensi persona. Scheler menegaskan, nilai sosialitas manusia yang sesungguhnya ada pada solidaritas personal. Dengan solidaritas ini nilai pribadi dihargai⁹.

Dalam pengalaman konkret memperlihatkan bahwa dalam masyarakat manapun selalu ada penilaian-penilaian terhadap tindakan individu. Nilai berkaitan dengan subjek. Jika tidak ada subjek yang menilai, maka nilai suatu objek tidak pernah tersingkap¹⁰. Nilai memiliki peranan sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukannya dalam tindakan-tindakannya. Nilai memiliki peranan sebagai pendorong dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui tindakan-tindakannya¹¹. Setiap orang menemukan dalam hidupnya contoh-contoh tentang situasi di mana nilai moral terungkap secara positif ataupun negatif dalam tindakan orang lain yang memotivasi

⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

¹⁰ Dominikus Saku, "*Filsafat Etika* (diktat)", (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2010), hlm. 42.

¹¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 84.

penilaiannya¹². Tempat khas dan langsung dari nilai moral adalah tindakan subjek. Nilai moral pertama-tama berkaitan dengan kehendak dan pelaksanaan kebebasan. Nilai moral dihargai, dikehendaki pada dirinya sendiri dan demi dirinya sendiri. Nilai moral merupakan nilai yang khas bagi *persona humana*, yakni memberi arah dan makna kepadanya berdasarkan kebebasan yang merupakan ekspresi tertinggi kehidupan manusia. Nilai moral mewajibkan secara universal dan personal. Universal berarti apa yang secara moral baik atau buruk untuk saya, akan baik atau buruk bagi orang lain dalam kondisi yang sama. Personal berarti mengikat saya secara pribadi untuk bertindak atas cara tertentu, dalam situasi tertentu berdasarkan penilaian tertentu¹³. Objek tindakan manusia adalah bahwa akibat atau efek yang dihasilkan secara langsung oleh suatu tindakan atau akibat atau sebab langsung (*finis operis*). Sesuatu yang necessarily, mutlak sebagai hasil tindakan, terlepas dari semua situasi atau maksud orang yang bertindak. Ia adalah hasil dari tindakan, tidak bergantung dari situasi atau tujuan atau maksud dari agent (*pengantara*). Objek tindakan tertentu adalah akibat yang termasuk dalam hakekat tindakan dan tanpa akibat tersebut tindakan tidak lagi merupakan tindakan yang sama¹⁴.

Manusia adalah makhluk yang bertransendensi oleh sebab ia mampu keluar dari diri sendiri dan mampu menangkap hal-hal dunia sebagai realitas di luar batinnya. Manusia adalah makhluk yang bertransendensi oleh sebab

¹² Dominikus Saku, *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹³ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁴ Gerardus Duka, *Moral Dasar* (diktat) (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2007), hlm. 38-39.

ia mampu menjangkau yang transendental¹⁵. Max Scheler sebagaimana dipertegasakan oleh *Franz Magnis Suseno dalam bukunya 12 tokoh etika*, manusia mencapai hakekatnya apabila ia mentransendensi dirinya sendiri. Kemampuan untuk bertransendensi adalah ciri khas manusia. Dengan wawasan nilai-nilai rohani ia melampaui keterikatan pada dorongan-dorongan instingtual buta yang berkaitan dengan kodratnya sebagai organisme jasmani. Transendensi itu mencapai tujuannya dalam membuka diri kepada Tuhan. Max Scheler berpendapat bahwa, dalam alam semesta ada dua kekuatan yang berlawanan yakni Roh dan enersi, pikiran dan naluri, keteraturan dan dinamika buta, cita-cita dan alam. Melalui rohnya, manusia terbuka kepada alam kebenaran dan nilai-nilai. Tetapi apa yang dilakukan manusia tidak ditentukan oleh kesadaran rohani itu, melainkan oleh naluri-nalurnya. Hanya dengan seakan-akan memanfaatkan kekuatan naluri dari dalam, manusia dapat membawa nilai-nilai kerohanian ke dalam realitas. Roh dan dorongan instingtual merupakan dua sifat Yang Ilahi. Dalam perjuangan manusia untuk memenangkan cita-cita roh terhadap dorongan insting, Yang Ilahi bergulat mencari perpaduan kedua kekuatan itu yang harmonis. Manusia sebagai Yang Ilahi di perjalanan¹⁶.

Max Scheler sebagaimana dipertegasakan oleh Purwa Hadiwardoyo, bahwa manusia memahami suatu nilai ketika ia mulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, seperti seorang pelukis memahami lukisannya seraya

¹⁵Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 65.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 44-45.

masih melukis¹⁷. Kualitas moral merupakan ciri yang melekat pada perbuatan atau lebih tepat lagi melekat pada aktus kehendak yang dijalankan dalam perbuatan. Scheler menolak pendirian tentang persona yang oleh Kant persona merupakan suatu X yang tidak dapat ditentukan lebih lanjut dan harus diterima sebagai subjek aktivitas rasional. Menurut Kant, person adalah tujuan objektif, yakni realitas yang ada pada dirinya sendiri, dan karenanya bernilai mutlak. Bagi Scheler persona adalah dasar kesatuan pelbagai aktus yang berlain-lainan jenisnya. Persona tidak merupakan suatu hal di atas atau di belakang aktus-aktus konkret, tetapi hanya ada dan menghayati diri dalam perwujudan aktus-aktus. Jadi, dari aktus ke aktus persona tidak pernah sama begitu saja, tetapi selalu berubah. Pengertian Scheler tentang persona jelas sekali bersifat dinamis. Scheler menekankan bahwa persona tidak mungkin dijadikan objek. Itulah sebabnya mengapa persona tidak boleh disamakan dengan “aku” yang tentu dapat dialami dalam persepsi batin¹⁸. Persona itu seluruhnya terwujud dalam rentangan terhadap nilai, tak ada dasar substansial “di bawah” rentangan itu. Makin persona terbuka terhadap alam nilai, makin ia ditantang olehnya untuk menentukan sikap dan tindakannya, makin ia berkembang, dan itu berarti: berubah, dan sekaligus makin mewujudkan identitas dirinya¹⁹. Dengan bertolak dari persoalan-persoalan diatas, maka penulis mencoba mengkaji pemikiran Max Scheler secara

¹⁷ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Hikmah bagi Pendidikan (Pidato Dies Disampaikan Pada Peringatan Dies Natalis xxx IKIP Sanata Dharma)*, hlm. 18.

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 125.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika, Op. Cit.*, hlm. 36-37.

spesifik tentang personalisme etis dengan mengambil judul “**KRITIK MAX SCHELER ATAS PERSONALISME ETIS IMMANUEL KANT**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis menemukan beberapa pertanyaan dasar yang akan dijawab dalam uraian selanjutnya:

1. Apa itu personalisme Etis menurut Immanuel Kant?
2. Bagaimana kritik Max Scheler atas Personalisme Etis Immanuel Kant?
3. Apa relevansi Personalisme Etis Immanuel Kant dan Max Scheler untuk pengembangan etika dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus.

Tulisan dengan judul “**Kritik Max Scheler atas Personalisme Etis Immanuel Kant**” dibuat dengan tujuan sebagai syarat demi memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Filsafat (FF), Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Selain dari hal-hal ini, penulis juga mencoba mempelajari apa yang melatarbelakangi pemikirannya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan konteks kajian atas filsuf tersebut dari penulis sendiri.

1.3.2 Tujuan Umum

Adapun tujuan yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini, demi memecahkan masalah-masalah seperti yang dirumuskan diatas, antara lain; Apa itu personalisme Etis menurut Max Scheler, Bagaimana kritik Max Scheler atas Personalisme Etis Immanuel Kant dan apa relevansi Personalisme Etis Immanuel Kant dan Max Scheler untuk pengembangan etika dewasa ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Untuk Fakultas

Dengan karya ini, disadari oleh penulis sebagai bagian dari tuntutan akademis yang niscaya harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa. Selain itu dengan kehadiran karya ini bagi fakultas adalah demi satu tanggungjawab terhadap tuntutan akhir dari fakultas sebelum melangkah lebih jauh pada proses pengerjaan skripsi.

1.4.2 Untuk Penulis

Sebuah kesadaran akan pentingnya pengembangan kepribadian bagi penulis dirasakan sangatlah penting karena salah satu aspek dalam kehidupan yang sangat urgen adalah tentang kualitas pribadi. Kualitas pribadi tentunya harus berorientasi salah satunya pada pengembangan cakrawala berpikir yang komprehensif, kritis, analitis-argumentatif terhadap situasi hidup manusia yang termaktub dalamnya adalah aspek sosial, budaya, politik, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

1.4.3 Bagi Civitas Akademica

Dengan menyadari visi dan misi Fakultas Filsafat (FF) dalam rangka pendidikan dan pembinaan bagi para calon imam dan awam yang kemudian hari akan mengabdikan di tengah masyarakat dan umat. Sebagai lembaga pendidikan tinggi perlu menampung ide-ide yang konstruktif dari semua anggota civitas akademica pada fakultas ini maka penulis bermaksud menyumbangkan tulisan yang berjudul: **KRITIK MAX SCHELER ATAS PERSONALISME ETIS IMMANUEL KANT.**

1.5 Metodologi Penulisan

Pokok studi yang mau didalami dalam tulisan ini adalah kritik Max Scheler atas Personalisme Etis Immanuel Kant. Untuk itu, peneliti berusaha untuk mengikuti alur pemikirannya sendiri sehingga validitasnya terjamin, dalam arti sesuai dengan kerangka acuan berpikir dari Kant dan Scheler.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis bahan adalah pertama-tama, tentu dengan membaca, menerjemahkan dan mendalami serta berusaha mengerti arah pemikiran Max Scheler dan Immanuel Kant. Dari bahan-bahan itu dianalisis pemikiran-pemikiran Max Scheler dan Immanuel Kant dengan memberi penekanan-penekanan khusus berdasarkan studi yang dibuat. Langkah selanjutnya adalah membuat sebuah sintesis atau kesimpulan demi membuka sebuah horizon pemikiran baru. Langkah terakhir adalah memberikan sebuah catatan kritis dengan melihat relevansi pemikiran bagi situasi real saat ini dan penilaian tentang studi yang dibuat.